

KHUTBAH JUM'AT: KARAKTERISTIK MUKMIN SEJATI

KHUTBAH I

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang masih menitipkan napas, iman, dan hidayah di dalam dada kita. Mengawali khutbah di hari yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi dan kepada hadirin sekalian: marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah, takwa dalam arti yang sebenar-benarnya. Menjalankan perintah-Nya dengan penuh ketundukan dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh rasa takut dan harap.

Di tengah pusaran kehidupan modern saat ini, kata "mukmin" atau orang beriman sering kali hanya dipakai sebagai identitas sosiologis belaka. Kita merasa cukup dengan pengakuan di lisan, atau tulisan agama di kartu tanda penduduk. Namun, sungguh, kualitas iman seseorang baru benar-benar terbaca ketika ia menghadapi godaan dunia, ketika ia bersinggungan dengan perbedaan, ketika ia harus memikul tanggung jawab, dan ketika ia dihadapkan pada pilihan untuk berkorban. Iman bukanlah sekadar klaim yang kabur, melainkan energi yang seharusnya mampu merombak karakter dan akhlak kita.

Landasan Utama: Dimensi Batin dan Amal Jasmani

Al-Qur'an secara tegas memberikan batas dan indikator nyata tentang siapa sebenarnya mukmin sejati itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Anfal Ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetar hatinya; apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya; dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.

Tafsir dari ayat ini sangatlah mendalam. Al-Qur'an memulai profil mukmin sejati dari pusat

kesadaran batin, yaitu hati yang tidak beku. Getaran hati tersebut melahirkan kerendahan diri, kehati-hatian dalam bertindak, dan kesiapan untuk selalu mengoreksi diri. Mereka tidak mempertuhankan jabatan, kekayaan, apalagi teknologi, melainkan menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga.

Penguat Dalil: Integritas Hati dan Tindakan

Hadirin yang dirahmati Allah, iman tidak boleh berhenti sebagai pengalaman batin yang sunyi, ia harus mekar menjadi amal nyata yang memberi manfaat bagi umat manusia. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan hal ini dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Muslim:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian. Melalui hadits ini, Baginda Nabi memberikan syarah atau penjelasan yang terang benderang bahwa Allah mengukur kualitas kita dari keikhlasan niat di dalam hati yang kemudian dibuktikan melalui amal perbuatan. Hati tanpa amal adalah klaim kosong, sedangkan amal tanpa keikhlasan hati hanyalah kelelahan yang tidak bernilai di hadapan Allah. Mukmin sejati adalah mereka yang berhasil memadukan kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Solusi Praktis: Merajut Ukhuwah dan Menyemai Islah

Di era informasi yang mengalir tanpa henti ini, ujian terberat seorang mukmin adalah menjaga lisannya, jarinya, dan persaudaraannya. Betapa mudah kita terpecah belah hanya karena perbedaan pandangan politik, status sosial, atau termakan fitnah dunia maya. Padahal, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperingatkan kita dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Tafsir dari ayat ini mewajibkan islah (upaya perbaikan dan perdamaian). Mukmin yang sejati tidak akan membiarkan konflik membesar. Ia tidak akan menikmati pertengkaran, apalagi menyebarkan informasi palsu yang memanaskan suasana. Ia harus menjadi juru damai.

Hal ini dikuatkan oleh Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah memberikan perumpamaan yang luar biasa indah:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, menyayangi, dan berempati adalah

seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak tidur dan demam.

Penjelasan hadits ini menuntut kita sebagai jamaah. Jika ada saudara kita yang kelaparan, terzalimi, atau tertimpa musibah, hati kita harus ikut sakit, dan tangan kita harus bergerak membantu. Ukhuwah yang sehat tampak dalam empati, advokasi, dan kesediaan kita untuk berbagi beban.

Motivasi Ruhani dan Sosial: Pengorbanan Tanpa Keraguan

Hadirin jamaah Jumat yang berbahagia.

Puncak dari karakteristik seorang mukmin sejati adalah kesediaannya untuk berkorban di jalan kebenaran tanpa sedikit pun keraguan. Allah menegaskan dalam Surat Al-Hujurat Ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Ayat ini merupakan tolok ukur atau validasi kejujuran iman kita. Jihad tidak melulu bermakna perang fisik; di masa damai ini, berkorban menahan hawa nafsu, menginfakkan harta untuk yatim piatu, menjaga kejujuran di tengah sistem yang korup, menolak plagiarisme dalam bekerja, hingga bersabar mendidik anak dan keluarga, adalah bentuk pengorbanan jiwa dan harta yang amat dicintai Allah.

Dan pada akhirnya, keseluruhan bangunan iman itu akan memancarkan satu cahaya utama, yakni akhlak yang mulia. Rasulullah dalam Hadits Riwayat Imam Tirmidzi bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

Berdasarkan syarah dari para ulama, hadits ini adalah rangkuman dari seluruh amal mukmin.

Orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling mampu menahan marahnya, paling peduli pada sekitarnya, santun tutur katanya, dan tidak merugikan orang lain.

Semoga kita semua yang hadir di masjid ini, tidak sekadar menyandang nama mukmin di dunia, tetapi kelak di akhirat diakui oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai barisan mukmin sejati yang pantas

mewarisi surga Firdaus.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ
قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH II

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ
وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah

Sebagai penutup atau **Khulasah** khutbah pada siang hari ini, khatib ingin mengingatkan kembali bahwa menjadi mukmin sejati adalah proses pendidikan sepanjang hayat. Karakter mukmin terwujud dari kepekaan hati yang senantiasa bergetar mengingat Allah, kesungguhan beramal saleh tanpa pamrih, kesadaran menjaga ukhuwah islamiyah dan menghindari perpecahan, serta kesiapan total untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan harta demi kemaslahatan umat.

Mari kita memohon kepada Allah, Sang Pembolak-balik hati, agar menancapkan keimanan yang kokoh di dalam dada kita, sehingga kita pulang menghadap-Nya nanti dalam keadaan membawa hati yang selamat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, guru-guru kami, dan seluruh

umat Islam. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan hati ini keras membatu. Lembutkanlah hati kami untuk selalu menerima ayat-ayat-Mu, jadikanlah amal kami sebagai cerminan iman yang Engkau ridhai.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami karakter mukmin sejati. Eratkanlah persaudaraan di antara kami, jauhkanlah kami dari fitnah dan perpecahan. Jadikanlah kami umat yang selalu berkorban demi agama-Mu, dan hiasi diri kami dengan akhlak yang mulia.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ. أَقِيمُوا الصَّلَاةَ